



SEMINAR &
KONFERENSI
NASIONAL

2nd KONRA RIAU
Konferensi Riset Akuntansi Riau



SERTIFIKAT

diberikan kepada

Dr. Sarwani, Drs., Ak., CA., CPA

Sebagai Pemakalah

Dalam Acara

2nd KONRA RIAU (Konferensi Riset Akuntansi Riau)

Seminar & Konferensi Nasional dengan tema:

"Akuntan di Era Disruptif Digital"

Acara ini diselenggarakan oleh Ikatan Akuntan Indonesia Kompartemen Akuntan Pendidik-Forum Dosen Akuntansi

Tanggal 3-4 November 2021



Prof. Dr. Dian Agustia, SE., M.Si., Ak., CA
Ketua IAI KAPd

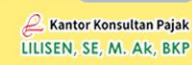


Dr. Novita Indrawati, SE., M.Si., Ak., CA
Koordinator IAI KAPd - FDAPT Riau

CO-HOST



SPONSOR





IKATAN AKUNTAN INDONESIA
KOMPARTEMEN AKUNTAN PENDIDIK
FORUM DOSEN AKUNTANSI PERGURUAN TINGGI
PROVINSI RIAU

KONFERENSI RISET AKUNTANSI 2 Tahun 2021

Kepada Yth.

Putri Arini Moorcy, Sarwani, Achmad Suhaili

Universitas Lambung Mangkurat

Terima kasih atas kiriman *paper* Anda kepada Konferensi Riset Akuntansi (KONRA) yang ke-2 Tahun 2021 yang diselenggarakan di Pekanbaru. Informasi tentang kiriman *paper* Anda dapat dijelaskan berikut:

Artikel Anda dapat DITERIMA sebagai *full-research paper* untuk dipresentasikan dalam Konferensi Riset Akuntansi (KONRA) yang ke-2 di Pekanbaru.

Judul : PERSPEKTIF FRAUD HEXAGON THEORY DALAM PERILAKU FRAUD AKADEMIK PADA MAHASISWA PRODI AKUNTANSI DI BANJARMASIN

Kami berharap Anda dapat hadir dan mempresentasikan paper Anda pada tanggal 3 dan 4 Nopember 2021. Jadwal presentasi paper akan diberitahukan lebih lanjut. Terimakasih

Pekanbaru, 29 Oktober 2021

Hormat Kami,

Dr. Desrir Miftah, S.E., M.M., Ak., CA

Ketua Review KONRA 2 Riau

PERSPEKTIF *FRAUD HEXAGON THEORY* DALAM PERILAKU *FRAUD* AKADEMIK PADA MAHASISWA PRODI AKUNTANSI DI BANJARMASIN

Putri Arini Moorcy, Sarwani, Achmad Suhaili

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin

Correspondent: 1920333320001@mhs.ulm.ac.id

Abstract

Education holds an important role in preventing fraud. This research pupose is to understand and analyze the influece of fraud hexagon theory elements, namely (1) pressure, (2) opportunity, (3) rationalization, (4) capability, (5) arrogance, and (6) collusion to academic fraud behavior of accounting students in Banjarmasin. This research using quantitative method. The population is 2.404 accounting students in Banjarmasin with 5% taken as sample which is 120 accounting students in Banjarmasin. The data collected by distributing questionnaires, the analyzed using multiple linear regression method. The result shows that only rationalization and capability significantly influencing the academic fraud behavior of accounting students in Banjarmasin. While pressure, opportunity, ego, and collusion did not proven to have significant influence toward the academic fraud behavior of accounting students in Banjarmasin.

Keywords: *Fraud Hexagon, Academic Fraud, Accounting Students.*

Abstrak

Pendidikan memegang peran penting dalam pencegahan tindak kecurangan (*fraud*). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh elemen *fraud hexagon theory* yakni (1) tekanan, (2) peluang, (3) rasionalisasi, (4) kapabilitas, (5) ego, dan (6) kolusi terhadap perilaku *fraud* akademik pada mahasiswa program studi akuntansi di perguruan tinggi di kota Banjarmasin. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Populasi penelitian ini ialah 2.404 mahasiswa akuntansi di Banjarmasin dan pengambilan sampel sebesar 5% dari populasi yaitu 120 mahasiswa. Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner lalu diolah dengan teknik analisis linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya rasionalisasi dan kapabilitas yang berpengaruh signifikan terhadap perilaku *fraud* akademik pada mahasiswa Prodi akuntansi di Banjarmasin. Sedangkan tekanan, peluang, ego, dan kolusi tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku *fraud* akademik pada mahasiswa Prodi akuntansi di Banjarmasin.

Kata Kunci: *Fraud Hexagon, Fraud Akademik, Mahasiswa Akuntansi.*

PENDAHULUAN

Selama beberapa tahun terakhir citra profesi akuntansi banyak dihadapkan pada tantangan yang disebabkan oleh tindakan *fraud* (kecurangan). *Fraud* yang menimpa perusahaan multinasional seperti British Telecom sejak awal triwulan kedua di tahun 2017 menjadikan terseretnya reputasi kantor akuntan publik dan auditor yang menjadi rekanan di perusahaan tersebut (Priantara, 2017). Begitu pula dengan kasus etika akuntan yang pernah melibatkan Enron, WorldCom, dan Arthur Andersen. Kasus tersebut menjadi momentum bahwa penting di mana akuntan dituntut menjalankan profesinya secara profesional dengan menjunjung tinggi nilai etika profesi dan integritas.

Di Indonesia, PT. Sunprima Nusantara Pembiayaan (SNP) sempat mengundang perhatian publik dan lembaga otoritas keuangan. Perusahaan pembiayaan yang berada di bawah naungan Columbia Group dan berumur kurang lebih 18 tahun tersebut ternyata di ambang kepailitan. Padahal *rating* utang perseroan PT. SNP sempat mendapatkan *rating* idA atau stabil

dari Pefindo pada Maret 2018. Namun, kondisi perusahaan berubah 180 derajat setelah rating utang perseroan berubah menjadi idSD (*selective default*) pada 9 Mei 2018. Kasus lain seperti yang menimpa Garuda Indonesia dan Jiwasraya dalam beberapa waktu belakangan juga berdampak citra dari profesi akuntan di Indonesia (Supriyatna, 2019; Ulya, 2020).

Beberapa organisasi di dunia seperti *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) melakukan survei dan riset-riset yang diupayakan untuk membaca *symptom fraud*. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh ACFE Indonesia tahun 2019 terhadap 239 responden diperoleh data bahwa *fraud* yang paling banyak terjadi di Indonesia adalah korupsi yang didasarkan pada persentase jawaban 64,4% atau 154 responden. Selain ACFE, riset Indonesia *Corruption Watch* (ICW) pada tahun 2019 juga menunjukkan data *fraud* yang tertinggi berdasarkan sektor adalah di sektor pendidikan dengan kerugian negara mencapai Rp. 38,3 milyar (Zakariya, 2015).

Pendidikan memegang peranan penting dalam mencegah *fraud*. Pendidikan merupakan instrumen penting dalam pembangunan bangsa baik sebagai pengembang dan peningkatan produktivitas nasional maupun sebagai pembentuk karakter bangsa. Pendidikan menempa manusia untuk memperoleh pembelajaran dari segala usia, baik melalui pendidikan formal, nonformal, maupun informal. Salah satu tempat pendidikan formal yaitu perguruan tinggi. Perguruan tinggi diharapkan mampu mencetak tenaga profesional berkualitas dan berintegritas secara ilmu, akhlak, moral maupun etika profesi.

Mahasiswa merupakan insan-insan yang dididik dalam suatu instansi perguruan tinggi dan diharapkan menjadi cendekiawan di masa depan. “Pendidikan berbeda dengan pengajaran. Pengajaran menekankan pada otak dan skill sedangkan Pendidikan, seperti dianut dalam UUD 1945, menekankan pada kuatnya ‘otak’ sekaligus ‘watak’. Produk Pendidikan bukan sekedar keserjanaan tapi kecendekiawanan,” (Mahfud, 2020). McCabe et al. (2001) mengemukakan bahwa integritas sangat penting dibangun sejak dini, terutama sejak mahasiswa menempuh pendidikan. Namun demikian, fakta yang terjadi justru menunjukkan praktik-praktik kecurangan sering dilakukan oleh mahasiswa.

Kecurangan akademik atau *academic fraud* telah menjadi masalah di hampir sebagian besar negara di dunia. Penelitian Winardi et al. (2017) menemukan bahwa 77,5% responden mengaku pernah melakukan ketidakjujuran akademik. Salah satu kasus *fraud* akademik dalam hal plagiarisme pernah menimpa salah satu pejabat tinggi daerah yang merupakan alumni salah satu perguruan tinggi di Jakarta. Tindakan *fraud* akademik juga pernah terjadi pada mahasiswa di salah satu perguruan tinggi ternama di Banjarmasin. Mahasiswa diketahui membawa catatan kecil pada saat ujian berlangsung. *Fraud* akademik ketika ujian tidak hanya berupa menyontek,

tetapi juga menyalin jawaban teman, menggunakan materi yang dilarang, menanyakan soal ujian pada teman yang telah melaksanakan ujian terlebih dahulu, melakukan kerja sama (*collusion*) ketika ujian, *browsing* menggunakan *handphone* ketika ujian, menggunakan kalkulator saat dilarang pada sesi ujian, maupun aktivitas mengambil gambar menggunakan kamera *handphone* pada materi/buku dengan tujuan agar dapat dibaca saat ujian. Sedangkan *fraud* akademik yang dilakukan pada tugas di luar kelas dapat berupa menampilkan data palsu ketika penilaian, mengizinkan karyanya untuk disalin oleh temannya, membuat daftar pustaka palsu, mengubah data penelitian, dan melakukan plagiasi dengan atau tanpa sepengetahuan pemilik (Rangkuti, 2011).

Fraud akademik tidak seharusnya dibiarkan dan dijadikan sebagai sesuatu yang lumrah sebab dalam jangka panjang akan berdampak pada lingkungan kerja. Penelitian Nonis & Swift (2001) menemukan bahwa mahasiswa yang melakukan kecurangan akademik ketika kuliah akan cenderung melakukan kecurangan di dunia kerja. Penelitian lain oleh Abasi & Graves (2008) juga menyimpulkan hal yang sama, di mana ditemukan bahwa mahasiswa yang melakukan kecurangan akademik akan cenderung untuk melakukan kecurangan atau perilaku yang tidak etis ketika dalam dunia kerja. Sehingga deteksi dan pencegahan tindak *fraud* akademik diperlukan untuk meminimalisir potensi *fraud* pada dunia kerja.

Terdapat beberapa teori yang dapat digunakan untuk melakukan deteksi *fraud* berdasarkan elemen-elemen tertentu. Model elemen-elemen *fraud* berkembang sesuai dengan perkembangan teorinya, mulai dari *fraud triangle*, *diamond*, *pentagon*, dan yang terbaru ialah model *fraud hexagon*. Penelitian Apriani et al. (2017) menerapkan model *fraud triangle* pada konteks *fraud* akademik dan menyimpulkan bahwa tekanan (*pressure*) dan rasionalisasi (*rationalization*) berpengaruh signifikan terhadap tindak *fraud* akademik.

Penelitian lain terhadap elemen *fraud* menggunakan model *fraud diamond* dilakukan oleh Lastanti & Yudiana (2016); Nursani & Irianto (2016); Murdiansyah et al., (2017). Jika penelitian Lastanti & Yudiana (2016) dan Nursani & Irianto (2016) menyimpulkan bahwa yang berpengaruh signifikan terhadap *fraud* akademik adalah peluang (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), dan kemampuan (*capability*), penelitian Murdiansyah et al. (2017) menyimpulkan hasil yang berbeda. Murdiansyah et al. (2017) menemukan bahwa tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*) berpengaruh signifikan terhadap *fraud* akademik, sedangkan kemampuan (*capability*) tidak.

Adapun penelitian dengan menggunakan model *fraud* *pentagon* dilakukan oleh Irawan (2017) dan menemukan bahwa tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), kemampuan (*capability*), dan etika pribadi berpengaruh terhadap potensi

fraud akademik pada mahasiswa. Hasil tersebut mendukung penelitian Sorunke (2016) yang mengemukakan etika pribadi (*personal ethics*) sebagai *missing link* dalam teori *fraud triangle* dan *diamond*. Sorunke (2016) juga menyimpulkan bahwa peluang (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), dan kemampuan (*capability*) berpengaruh signifikan terhadap *fraud*.

Beberapa penelitian terkait *fraud* akademik seperti yang telah diuraikan di atas menggunakan model *fraud triangle*, *diamond*, dan *pentagon*. Selain belum konsistennya hasil beberapa penelitian tersebut dengan teori *fraud* yang digunakan, terdapat peluang penelitian terhadap penggunaan teori dan model *fraud hexagon* dalam pendeteksian *fraud* akademik. Perbedaan model *fraud hexagon* dari model-model sebelumnya ialah ditambahkan elemen kolusi (*collusion*) untuk melengkapi elemen sebelumnya yakni tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), kemampuan (*capability*), dan ego (*arrogance*). Penelitian sebelumnya dengan model *fraud hexagon* dilakukan oleh Tumanggor (2021) dalam konteks pendeteksian kecurangan laporan keuangan. Akan tetapi hasil penelitian Tumanggor (2021) menyimpulkan bahwa hanya kemampuan (*capability*), ego (*arrogance*), dan kolusi (*collusion*) yang berpengaruh signifikan, sedangkan tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*) tidak berpengaruh signifikan.

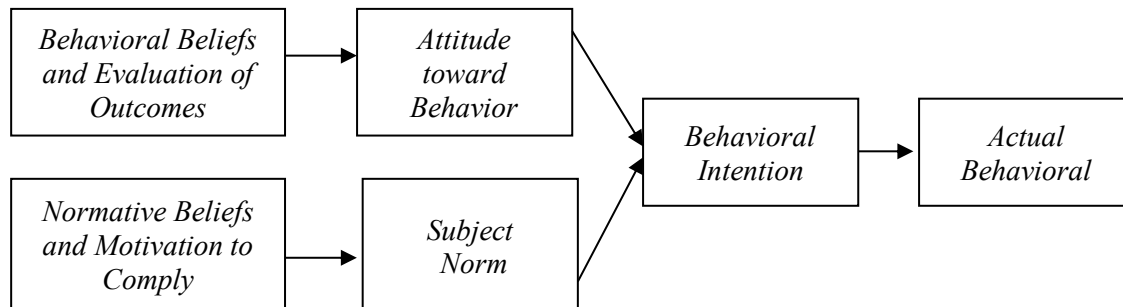
Masih terbatasnya penelitian yang menggunakan perspektif *fraud hexagon* menjadi motivasi dilakukannya penelitian ini. Penelitian ini menggunakan elemen *fraud hexagon* model sebagai variabel independen, yaitu tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), kemampuan (*capability*), ego (*arrogance*), dan kolusi (*collusion*). Adapun variabel dependennya ialah perilaku *fraud* akademik pada mahasiswa Program Studi (Prodi) Akuntansi. Hal ini dikarenakan mahasiswa akuntansi ke depannya dipersiapkan menjadi akuntan-akuntan profesional pada berbagai bidang profesi seperti auditor, akuntan manajemen, akuntan pemerintahan, maupun akuntan pendidik. Penelitian ini berkontribusi dalam menambah referensi penelitian dengan perspektif *fraud hexagon* yang berfokus pada konteks *fraud* akademik serta kontribusi berupa masukan bagi pihak akademisi untuk meningkatkan sistem pembelajaran dan mengurangi tindakan *fraud* akademik yang dilakukan mahasiswa dengan meningkatkan sistem pengendalian, agar tindakan tersebut dapat dideteksi dan dicegah.

TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Theory of Planned Behavior

Theory of Planned Behavior merupakan suatu teori yang menjelaskan tentang perilaku manusia. Teori ini disusun menggunakan asumsi dasar bahwa manusia berperilaku dengan cara

yang sadar dan mempertimbangkan segala informasi yang tersedia. *Theory of Planned Behavior* pada awalnya bernama *Theory of Reasoned Action (TRA)* dikembangkan oleh Ajzen dan diberi nama *Theory of Planned Behavior*. Gambar 1 mengilustrasikan perkembangan TRA secara historis.



Gambar 1
Theory of Reasoned Action

Sumber: Ajzen & Fishbein (1980)

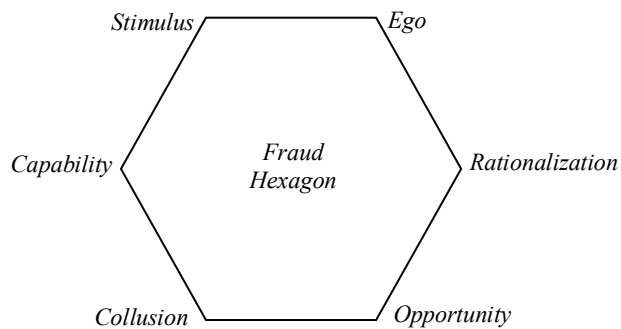
Seiring dengan perjalanan waktu TRA dikembangkan menjadi *Theory of Planned Behavior (TPB)*. Pada TRA menjelaskan hanya berlaku pada tingkah laku yang berada pada kontrol penuh individu, namun tidak sesuai untuk menjelaskan tingkah laku yang tidak sepenuhnya di bawah kontrol individu. Karena, ada faktor yang dapat menghambat atau memfasilitasi realisasi intensi ke dalam tingkah laku. Berdasarkan analisis tersebut Ajzen (1988) menambahkan konstruk yang belum ada dalam TRA, yang berkaitan dengan kontrol individu yaitu *perceived behavioral control (PBC)*.

Fraud Hexagon Theory

Kecurangan adalah memperoleh keuntungan yang tidak adil dari orang lain. Secara hukum, dalam suatu tindakan *fraud* pasti ada: (1) pernyataan, representasi, atau pengungkapan palsu; (2) fakta material; (3) tujuan untuk menipu; (4) ketergantungan pelaku, yaitu pelaku bergantung pada tindakan yang tidak benar; (5) korban kecurangan merasakan kehilangan atau kerugian (Romney & Steinbart, 2015). Perkembangan teori tentang *fraud* awalnya dikemukakan oleh Cressey (1950) berupa suatu model yang dikenal dengan *fraud triangle*. Model *fraud triangle* menggambarkan tiga kondisi penyebab terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan perusahaan, yakni tekanan, peluang, dan rasionalisasi.

Selanjutnya Wolfe & Hermanson (2004) mengemukakan suatu model elemen *fraud* yang dikenal dengan istilah *fraud diamond*. Model ini menggambarkan bahwa faktor-faktor terjadinya *fraud* yaitu karena adanya tekanan, peluang, dan rasionalisasi dari para pelaku, telah dimodifikasi dan ditambahkan satu faktor tambahan, yaitu *capability* atau kemampuan seseorang maupun kelompok dalam melakukan *fraud*.

Teori mengenai *fraud* kembali diperbaharui ketika model *fraud pentagon* diperkenalkan. Model ini menambahkan satu elemen *fraud* yakni ego (*arrogance*). Model terbaru dari teori *fraud* dikembangkan oleh Vousinas (2019). Di mana semua faktor dalam model sebelumnya yakni *stimulus* (tekanan), kapabilitas, peluang, rasionalisasi, dan ego (*arogansi*) dikembangkan dalam *fraud hexagon* model dengan menambahkan satu faktor lagi yaitu kolusi (*collusion*) sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 2.



Gambar 2

Fraud Hexagon Model

Sumber: Vousinas (2019)

Fraud Akademik

Ada banyak istilah untuk mendefinisikan kecurangan akademik, di antaranya yaitu *academic fraud*, *academic cheating*, dan *academic dishonesty*. Anderman & Murdock (2007) mendefinisikan *academic cheating* dipandang dari sudut pandang pembelajaran atau secara sederhana dapat dipahami sebagai strategi yang berfungsi sebagai jalan pintas kognitif.

Academic fraud diartikan dengan tindakan oleh siswa, guru, administrator, dan para profesional lainnya yang menyimpang dari kegiatan akademik. *Academic Fraud* yang paling umum dilakukan yaitu *cheating*, sedangkan *fraud* akademik yang semakin marak di seluruh dunia ialah plagiarisme (Eckstein, 2003). *Academic fraud* terjadi dikarenakan 3 hal, yaitu (1) kurangnya hukuman berat dalam sistem evaluasi; (2) sistem pengajaran yang berlebihan untuk kepentingan pribadi dan; (3) kurangnya penerapan etika dalam ilmiah. Menurut Santoso & Yanti (2016) kecurangan akademik saat ini terjadi tidak hanya dipengaruhi oleh perilaku tidak jujur dan kesempatan, namun juga kompetensi moral mahasiswa.

Praktik *fraud* akademik perlu diwaspadai sebab memiliki potensi berdampak pada perilaku *fraud* di dunia kerja. Sebagaimana hasil penelitian Abasi & Graves (2008); Nonis & Swift (2001) menyimpulkan bahwa mahasiswa yang melakukan kecurangan akademik ketika kuliah, akan cenderung melakukan kecurangan ketika memasuki dunia kerja. Di antara kecurangan dalam dunia kerja yang dapat terjadi dijelaskan dalam teori *fraud tree*.

Fraud Tree merupakan sistem klasifikasi mengenai kemungkinan kecurangan yang dilakukan oleh karyawan di dalam suatu perusahaan. Secara umum klasifikasi yang dilakukan terbagi menjadi tiga, yaitu korupsi (*corruption*), penyimpangan atas aset (*Asset Missappropriation*), pernyataan palsu (*Fraudulent Statement*). Pencegahan dan pendeteksian aktivitas *fraud* akademik sejak dini diharapkan dapat meminimalisir potensi *fraud* dalam dunia kerja.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Tekanan Terhadap Perilaku Fraud Akademik Pada Mahasiswa Prodi Akuntansi di Banjarmasin

Tekanan (*pressure*) dapat menyebabkan seseorang atau kelompok melakukan kecurangan. Albrecht et al. (2016) menjelaskan bahwa tekanan merupakan stimulus yang menjadikan seseorang merasa perlu atau harus melakukan kecurangan. Becker et al. (2006) mengemukakan bahwa tekanan merupakan faktor yang menjadi pendorong seseorang untuk melakukan kecurangan. Tekanan dalam konteks penelitian ini merupakan tekanan yang dialami oleh mahasiswa sehingga mendorong mereka melakukan kecurangan akademik. Tekanan dalam konteks kecurangan akademik umumnya berhubungan dengan tujuan memperoleh nilai atau Indeks Prestasi (IP) yang tinggi. Nursani & Irianto (2016) dalam penelitiannya memaparkan bahwa mahasiswa yang melakukan kecurangan akademik didorong oleh faktor tekanan yang muncul diakibatkan oleh beberapa situasi, seperti tugas kuliah yang terlalu banyak dan harus diselesaikan dalam waktu yang hampir bersamaan atau kurangnya waktu untuk belajar dan mengerjakan tugas dikarenakan kegiatan di luar kuliah. Adanya kepentingan atas capaian IP yang tinggi misalnya bagi mahasiswa yang mengikuti program beasiswa juga berpotensi menjadi salah satu situasi yang dapat memunculkan tekanan bagi mahasiswa. Faktor tekanan atas capaian nilai oleh mahasiswa tersebut menjadikan rumusan hipotesis pertama penelitian ini ialah sebagai berikut:

H₁: *Pressure* Berpengaruh Terhadap Perilaku *Fraud* Akademik pada Mahasiswa Prodi Akuntansi di Banjarmasin.

Pengaruh Opportunity Terhadap Perilaku Fraud Akademik Pada Mahasiswa Prodi Akuntansi di Banjarmasin

Peluang (*opportunity*) merupakan sebuah situasi yang memungkinkan seseorang untuk melakukan kecurangan atau sebuah situasi yang dianggap aman oleh pelaku untuk berbuat curang dengan anggapan tindakan kecurangannya tidak akan terdeteksi (Albrecht et al., 2016).

Peluang kecurangan umumnya dapat muncul dikarenakan sistem pengendalian yang kurang baik, sehingga pada dasarnya peluang merupakan faktor yang paling mudah untuk diminimalisir dan diantisipasi melalui penciptaan sistem dengan pengendalian yang lebih baik.

Becker *et al.* (2006) menjelaskan bahwa peluang merupakan faktor yang mendorong terjadinya kecurangan akademik. Peluang kecurangan akademik dapat muncul dari faktor lingkungan seperti tidak ketatnya pengawasan saat ujian maupun pengaturan letak duduk yang memungkinkan mahasiswa melakukan kecurangan tanpa terlihat jelas. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis kedua yang diajukan ialah:

H₂: *Opportunity* Berpengaruh Terhadap Perilaku *Fraud* Akademik pada Mahasiswa Prodi Akuntansi di Banjarmasin.

Pengaruh Capability Terhadap Perilaku Fraud Akademik Pada Mahasiswa Prodi Akuntansi di Banjarmasin

Menurut Wolfe & Hermanson (2004) *capability* atau kemampuan didefinisikan sebagai sifat-sifat pribadi dan kemampuan yang memainkan peran utama dalam kecurangan akademik. Banyak kecurangan akademik yang sering dilakukan mahasiswa yang tidak akan terjadi tanpa orang yang tepat dengan kemampuan yang tepat. Peluang membuka pintu masuk untuk melakukan kecurangan, tekanan dan rasionalisasi dapat menarik mahasiswa untuk melakukan kecurangan itu, akan tetapi mahasiswa tersebut harus memiliki kemampuan untuk mengenali peluang tersebut untuk mengambil keuntungan sehingga dapat melakukan secara berulang kali.

Di antara kemampuan mahasiswa dalam melakukan kecurangan ialah kemampuan untuk menekan rasa bersalah, memahami mekanisme penilaian guna mendeteksi peluang serta menyusun strategi untuk melakukan kecurangan. Nursani & Irianto (2016), Batool *et al.* (2011) dan Shon (2006) menyimpulkan bahwa *capability* berpengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik. Sehingga hipotesis keempat penelitian ini ialah:

H₃ : *Capability* Berpengaruh Terhadap Perilaku *Fraud* Akademik pada Mahasiswa Prodi Akuntansi di Banjarmasin.

Pengaruh Rationalization Terhadap Perilaku Fraud Akademik Pada Mahasiswa Prodi Akuntansi di Banjarmasin

Rasionalisasi (*rationalization*) merupakan pembenaran diri sendiri atau alasan yang salah untuk suatu perilaku yang salah (Albrecht *et al.*, 2016). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), rasionalisasi merupakan proses atau cara untuk menjadikan sesuatu yang tidak rasional menjadi rasional (dapat diterima akal sehat) atau menjadi sesuatu yang baik.

Rationalization dalam konteks kecurangan akademik adalah proses membenaran diri yang dilakukan mahasiswa untuk menutupi atau mengurangi rasa bersalah yang timbul karena telah melakukan perbuatan yang tidak jujur dalam konteks akademik.

Nonis & Swift (2001) menjelaskan hasil dari penelitiannya bahwa pelajar yang terlibat untuk melakukan kecurangan akademik dalam kelas akan lebih mungkin untuk terlibat dalam berbagai tipe kecurangan dalam dunia kerja. Hal ini mengisyaratkan bahwa rasionalisasi ataupun alasan untuk melakukan kecurangan dianggap sebagai perilaku yang dapat diterima. Selain itu, *rationalization* juga akan dilakukan ketika mahasiswa meyakini bahwa mereka tidaklah berbuat salah dan masih berada dalam batasan etika yang sewajarnya (Kock & Davison, 2003). Rasionalisasi seperti ini menyiratkan bahwa melakukan kecurangan dianggap sebagai perilaku yang dapat diterima.

H₄ : *Rationalization* Berpengaruh Terhadap Perilaku *Fraud* Akademik pada Mahasiswa Prodi Akuntansi di Banjarmasin.

Pengaruh Ego Terhadap Perilaku Fraud Akademik Pada Mahasiswa Prodi Akuntansi di Banjarmasin

Ego adalah sikap superioritas atau keserakahan dari orang yang percaya bahwa pengendalian internal tidak berlaku secara pribadi (Puspitha & Yasa, 2018). Cahyaningtyas & Achsin (2015) mengemukakan bahwa ego dapat muncul ketika seseorang merasa superior atau dirinya mampu melakukan kecurangan tanpa ada kontrol yang dapat menggagalkan aksinya sehingga pelaku akan melakukan kecurangan tanpa adanya rasa takut sangsi yang menantinya.

Kranacher, Wells, & Riley (2010) mengemukakan bahwa salah satu faktor yang paling berpengaruh adalah kepribadian yang mengacu pada atribut yang menjadi ciri khas individu. Penelitian Silverstone & Sheetz (2012) menunjukkan bahwa untuk melakukan kecurangan yang tidak terdeteksi, seorang individu haruslah memiliki ego yang kuat dan kepercayaan diri yang tinggi.

H₅ : Ego Berpengaruh Terhadap Perilaku *Fraud* Akademik pada Mahasiswa Prodi Akuntansi di Banjarmasin

Pengaruh Collusion Terhadap Perilaku Fraud Akademik Pada Mahasiswa Prodi Akuntansi di Banjarmasin

Istilah *collusion* mengacu pada kesepakatan yang menipu atau kesepakatan antara dua orang atau lebih, bagi satu pihak untuk melakukan tindakan terhadap pihak lain untuk tujuan jahat, seperti menipu pihak ketiga atas hak-haknya. Pihak yang terlibat dalam *collusion* dapat

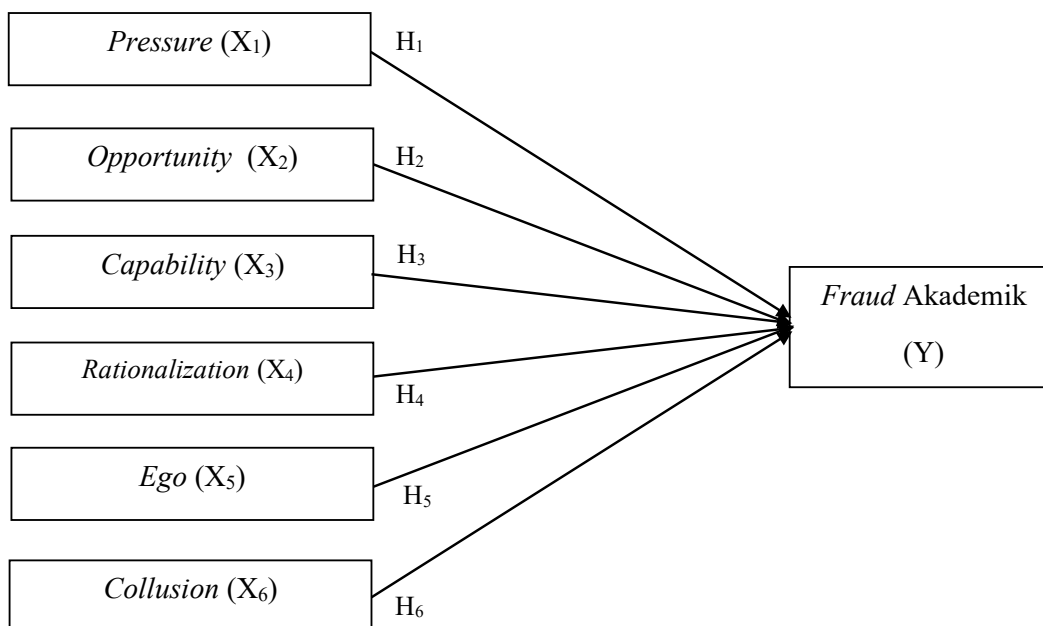
berupa karyawan dalam suatu organisasi, sekelompok individu yang mencakup beberapa organisasi dan yurisdiksi atau anggota organisasi kriminal atau kolektif khusus (Venter, 2007). *Fraud* akademik dapat dilakukan pada saat tes dan juga pada saat pemberian tugas.

Fraud akademik ketika ujian tidak hanya berupa menyontek, tetapi ada beberapa kecurangan lain seperti menulis jawaban teman, menggunakan materi yang dilarang, menanyakan informasi tentang ujian pada kelas lain atau kepada kakak tingkat, melakukan *collusion* dengan mahasiswa lain ketika ujian, *browsing* menggunakan *handphone* ketika ujian, menggunakan kalkulator, dan mengambil gambar menggunakan kamera *handphone* pada materi/buku sehingga saat ujian dapat dibaca.

Fraud akademik yang dilakukan di luar kelas dapat berupa menampilkan data palsu ketika penilaian, mengizinkan karyanya untuk disalin oleh temannya, membuat daftar pustaka palsu, mengubah data penelitian, melakukan plagiasi dengan atau tanpa sepengetahuan pemilik, dan melakukan *copy-paste* dari internet tanpa mencantumkan sumbernya (Rangkuti, 2011). Apsari & Suhartini (2021) menemukan bahwa *collusion* berpengaruh positif signifikan terhadap *fraud* akademik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat *collusion* semakin tinggi pula dorongan dalam perilaku *fraud* akademik. Berdasarkan uraian di atas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₆ : *Collusion* Berpengaruh Terhadap Perilaku *Fraud* Akademik pada Mahasiswa Prodi Akuntansi di Banjarmasin.

METODE PENELITIAN



Gambar 3
Model Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh variabel independen, yakni *pressure* (X1), *opportunity* (X2), *capability* (X3), *rationalization* (X4), *ego* (X5), dan *collusion* (X6) terhadap perilaku *fraud* akademik (Y) pada mahasiswa program studi akuntansi di perguruan tinggi di kota Banjarmasin. Model penelitian ini disajikan pada Gambar 3.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ialah 2.404 mahasiswa akuntansi pada perguruan tinggi swasta (PTS) dan mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri (PTN) di kota Banjarmasin. Penentuan jumlah sampel juga dapat didasarkan pada persentase sebagaimana yang tertera pada Tabel 1.

Tabel 1
Kategori Populasi dan Besaran Sampel

Besarnya Populasi	Besar Sampel
0-100	100%
101-1000	10%
1.001-5.000	5%
5.001-10.000	3%
>10.000	1%

Sumber: Hartanto (2020).

Penelitian ini masuk ke dalam kategori jumlah populasi 1.001-5.000 sehingga jumlah sampel adalah 5% dari populasi mahasiswa akuntansi yang ada di Banjarmasin yakni sebesar 120,2 dan dibulatkan menjadi 120. Data penelitian diperoleh dengan menyebarkan kuesioner kepada 120 mahasiswa akuntansi di Kota Banjarmasin.

Variabel Penelitian

Indikator pengukuran variabel yang digunakan dalam kuesioner penelitian disajikan pada Tabel 2 beserta definisi operasional variabel penelitian.

Tabel 2
Definisi Operasional Variabel

No	Variabel	Definisi Operasional Variabel	Indikator
1	<i>Pressure</i> (tekanan) (X1)	Tekanan merupakan suatu situasi di mana seseorang merasa perlu untuk melakukan <i>fraud</i> (Albrecht <i>et al.</i> , 2016).	<p>Malgwi & Rakovski (2009)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik dalam bahaya kegagalan suatu mata pelajaran. 2. Peserta didik mungkin akan kehilangan dukungan keuangan dari orang tua apabila gagal. 3. Takut orang tua akan memotong uang saku jika gagal. 4. Peserta didik ingin membuat teman-temannya terkesan. 5. Peserta didik membutuhkan nilai tinggi untuk masuk di sekolah favorit. 6. Kompetisi dengan yang lain. 7. Menghindari rasa malu. 8. Kompetisi dalam mencari pekerjaan. 9. Risiko kehilangan pekerjaan. <p>Becker <i>et al.</i> (2006)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pelajaran sangat susah dan terlalu banyak tugas. 2. Peserta didik berpikir bahwa mereka tidak dapat memperoleh nilai yang diinginkan tanpa menyontek. 3. Ujian sangat sulit dikerjakan.

4. Peserta didik tidak mempunyai cukup waktu

2	<i>Opportunity</i> (peluang) (X2)	Peluang merupakan suatu situasi ketika seseorang merasa memiliki kombinasi situasi dan kondisi yang memungkinkan dalam melakukan <i>fraud</i> , dan <i>fraud</i> tidak terdeteksi (Albrecht <i>et al.</i> , 2016).	Irawan (2017) 1. Kurangnya pengendalian untuk mencegah dan mendeteksi pelanggaran. 2. Kegagalan dalam mendisiplinkan pelaku kecurangan. 3. Pengawas atau dosen membiarkan perilaku kecurangan akademik 4. Kurangnya pemeriksaan.
3	<i>Rationalization</i> (rasionalisasi) (X3)	Rasionalisasi merupakan pembenaran diri sendiri atau alasan yang salah untuk suatu perilaku yang salah (Albrecht <i>et al.</i> , 2016).	Irawan (2017) 1. Perlakuan tidak adil ketika apa yang dia usahakan maksimal tidak mendapatkan hasil yang diharapkan. 2. Merasa tidak ada pihak yang dirugikan 3. Kecurangan sering dilakukan 4. <i>Fraud</i> dilakukan untuk mempertahankan reputasi baik/nilai baik 5. Tidak ada peraturan yang jelas. 6. Pelaku <i>fraud</i> hanya karna keadaan terdesak, seperti belum sempat belajar. 7. Soal yang sulit untuk dikerjakan
4	<i>Capability</i> (kemampuan) (X4)	Kemampuan merupakan sifat-sifat pribadi dan kemampuan yang memainkan peran utama dalam <i>fraud</i> akademik (Wolfe & Hermanson, 2004).	Wolfe & Hermanson (2004) 1. Posisi 2. Kepandaian dan kreativitas. 3. Ego. 4. Paksaan. 5. Kebohongan. 6. <i>Stress</i>
5	<i>Arogancy</i> (ego) (X5)	Salah satu tipe kepribadian yang paling umum adalah “egois”, seseorang yang didorong untuk sukses dengan segala cara, egois, percaya diri dan sering narsistik (Allan, 2003).	Silverstone & Sheetz (2012) 1. Saya ingin terlihat mempunyai prestasi dan kemampuan 2. Saya merasa percaya diri aksi saya tidak diketahui pengawas 3. Saya ingin lebih dari teman yang lain.
6	<i>Collusion</i> (kolusi) (X6)	Istilah <i>collusion</i> mengacu pada kesepakatan yang menipu atau kesepakatan antara dua orang atau lebih (Vousinas, 2019).	1. Saya pernah membiarkan teman saya meng- <i>copy paste</i> jawaban saya 2. Saya pernah menanyakan soal ke kelas lain. 3. Saya pernah menanyakan soal ke kampus lain. 4. Karena saya perantauan saya harus punya tambahan. Catatan: Karena variabel <i>collusion</i> pada <i>fraud</i> akademik belum diteliti sebelumnya maka akan diuji validitas reliabilitas pilot <i>project</i> terlebih dahulu.
7	<i>Fraud</i> akademik (Y)	<i>Fraud</i> akademik dapat diartikan sebagai perilaku melanggar peraturan-peraturan yang dilakukan mahasiswa dengan sengaja (Nursani & Irianto, 2016).	Irawan (2017) 1. <i>Fraud</i> pada saat ujian/ <i>test</i> berlangsung 2. <i>Fraud</i> pada saat diberikan tugas (plagiat).

Metode analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda. Sebelum diolah ke dalam persamaan regresi, konstruk variabel penelitian terlebih dahulu akan diuji validitas dan reliabilitasnya. Sujarweni (2015) menyatakan bahwa uji validitas digunakan untuk mengetahui kelayakan dalam mendefinisikan suatu variabel. Uji validitas dilakukan pada setiap item pertanyaan dengan membandingkan hasil r hitung dengan r tabel, di mana $df=n-2$ dengan tingkat signifikansi 5%. Jika r hitung $>$ r tabel maka valid. Ghozali (2016) menyatakan bahwa

uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui sejauh mana hasil pengukuran tetap konsisten, jika dilakukan pengukuran dua kali atau lebih. Keputusan reliabilitas didasarkan pada Cronbach's Alpha > 0.70, meskipun nilai 0.60 juga masih dapat diterima (Hartono, 2005).

Selanjutnya data akan diproses melalui uji asumsi klasik yang melibatkan uji: (1) normalitas dengan melihat nilai signifikansi Kolmonogorov-Smirnov, jika $\text{sig} > 0.05$ maka data tersebut normal; (2) multikolinearitas dengan melihat dari besarnya nilai tolerance dan VIF, jika $\text{tolerance} > 0.10$ atau $\text{VIF} < 10$, maka variabel independen tersebut tidak memiliki multikolinearitas dengan variabel independen lain (Ghozali, 2016); (3) heteroskedastisitas dengan melihat nilai signifikansi model glejser, jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji regresi berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji signifikansi parameter individual (uji t) untuk pengambilan keputusan hipotesis dan uji signifikansi simultan (uji F) serta uji koefisien determinasi (uji R^2) untuk menilai kelayakan model (*goodness of fit*). Analisis regresi linier berganda dalam penelitian ini menggunakan model persamaan:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y = Perilaku Kecurangan Akademik

a = Konstanta Regresi

β = Koefisien Regresi

X1 = Tekanan

X2 = Kesempatan

X3 = Rasionalisasi

X4 = Kemampuan

ε = *Error*

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data dikumpulkan dengan cara menyebarkan kuesioner kepada responden. Jumlah responden yang telah ditentukan sebanyak 120 berdasarkan tabel persentase sampling yang dikemukakan Hartanto (2020). Akan tetapi untuk mengantisipasi kemungkinan kuesioner tidak dapat diolah, peneliti menyebarkan 134 kuesioner pada saat pelaksanaan. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin didominasi responden perempuan dengan persentase 67,16% atau sebanyak 90 orang dan jumlah responden laki-laki sebanyak 44 orang atau 32,84%. Adapun karakteristik responden berdasarkan umum disajikan dalam Tabel 3 dan karakteristik berdasarkan asal perguruan tinggi disajikan pada Tabel 4.

Tabel 3
Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Umur	Frekuensi	Persentase
< 20	8	5,97
20-22	68	50,75
23-25	33	24,63
26-28	8	5,97
> 28	17	12,69
Total	134	100%

Tabel 4
Statistik Deskriptif Variabel

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Fraud Akademik (Y)</i>	134	3	14	6,59	2,816
<i>Pressure (X1)</i>	134	4	20	10,55	3,045
<i>Oppurtunity (X2)</i>	134	6	30	15,82	4,020
<i>Capability (X3)</i>	134	4	20	12,75	3,539
<i>Rationalization (X4)</i>	134	3	15	6,40	2,314
<i>Ego (X5)</i>	134	5	25	9,16	4,325
<i>Collusion (X6)</i>	134	7	30	19,54	4,428
<i>Valid N (listwise)</i>	134				

Hasil uji validitas berdasarkan *output* SPSS menunjukkan bahwa seluruh konstruk variabel penelitian adalah valid dengan r hitung $>$ r tabel (0,159). Adapun hasil uji reliabilitas disajikan dalam Tabel 5 dan disimpulkan bahwa kuesioner yang digunakan adalah reliabel.

Tabel 5
Hasil Uji Reliabilitas

<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Items</i>
0,917	32

Data telah diuji asumsi klasik dan memenuhi standar asumsi klasik dari segi normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas, sehingga dapat dilakukan analisis regresi linear berganda. Hasil analisis regresi berganda sebagai dasar pengambilan keputusan hipotesis disajikan pada Tabel 6. Hasil analisis regresi menunjukkan nilai signifikansi uji F untuk model yang diajukan ialah sebesar 0,000b yang lebih kecil dari 0,05, dengan demikian model regresi dinyatakan fit atau layak sebagai model penelitian. Adapun koefisien *adjusted R square* menunjukkan nilai sebesar 0,339 atau 33,9%. Hal ini menunjukkan bahwa 33,9% variabel *fraud* akademik dijelaskan oleh variabel *pressure*, *oppurtunity*, *rationalization*, *capability*, *ego*, dan *collusion*. Sedangkan 66,1% dijelaskan oleh variabel lainnya yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 6
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

<i>Variabel</i>	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	<i>T</i>	<i>Sig.</i>	<i>Keimpulan Hipotesis</i>
	<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>			
<i>(Constant)</i>	1,280	1,064		1,203	,231	
<i>Pressure (X1)</i>	,085	,061	,133	1,395	,165	Tidak Berpengaruh Signifikan
<i>Oppurtunity (X2)</i>	-,092	,104	-,100	-,890	,375	Tidak Berpengaruh Signifikan
<i>Capability (X3)</i>	,231	,068	,355	3,385	,001	Berpengaruh Signifikan
<i>Rationalization (X4)</i>	,186	,077	,265	2,413	,017	Berpengaruh Signifikan
<i>Ego (X5)</i>	,091	,116	,075	,786	,433	Tidak Berpengaruh Signifikan
<i>Collusion (X6)</i>	-,079	,073	-,099	-1,080	,282	Tidak Berpengaruh Signifikan

a. *Dependent Variable*: TOTAL Y

Sehingga persamaan regresi linear berganda dalam penelitian ini dapat ditulis dengan persamaan:

$$Y = 1,280 + 0,085X_1 - 0,092X_2 + 0,186X_3 + 0,231X_4 + 0,091X_5 - 0,079X_6 + e$$

Keterangan :

Y = *Fraud Akademik*

a = Konstanta

X₁ = *Pressure*

X₂ = *Opportunity*

X₃ = *Capability*

X₄ = *Rationalization*

X₅ = *Ego*

X₆ = *Collusion*

e = Kesalahan Pengganggu (*error*)

Pembahasan Hasil Penelitian

Pengaruh Pressure Terhadap Perilaku Fraud Akademik pada Mahasiswa Prodi Akuntansi di Banjarmasin

Nilai koefisien variabel *pressure* ialah 0,85 dengan signifikansi sebesar 1,165. Nilai signifikansi yang lebih besar daripada 0,05 mengindikasikan bahwa variabel tersebut tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Y, yakni *fraud* akademik. Berkaitan dengan hasil tersebut, maka kesimpulan untuk hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini ialah ditolak yang berarti *pressure* tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku *fraud* akademik pada mahasiswa Prodi Akuntansi di Banjarmasin.

Statistik deskriptif variabel *pressure* menunjukkan bahwa sebesar 26.12% responden setuju dan 4.23% responden sangat setuju dengan pernyataan IP merupakan hal yang sangat penting sehingga dapat tergambar bahwa pencapaian IP yang tinggi berpotensi menjadi *pressure* bagi mahasiswa untuk melakukan tindak *fraud* akademik. Selain itu sebanyak 25,27% yang menyatakan sangat tidak setuju dan sebesar 21.75 responden menyatakan kurang setuju jika tekanan tersebut mendorong mereka melakukan perilaku *fraud* akademik. Berdasarkan jawaban responden tersebut dapat disimpulkan bahwa meskipun mahasiswa memiliki tekanan akan capaian IP, tetapi hal tersebut tidak secara signifikan mendorong mahasiswa melakukan kecurangan akademik. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Pramudyastuti *et al.* (2020) yang menyimpulkan bahwa tekanan tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan

akademik, karena 1) Faktor kemampuan menjadi variabel utama dalam penelitian ini menyebabkan faktor tekanan tidak berpengaruh signifikan, 2) Tidak adanya tuntutan dari orang tua atau orang sekitar, dan 3) Rendahnya tingkat persaingan nilai dengan teman.

Pengaruh Opportunity Terhadap Perilaku Fraud Akademik pada Mahasiswa Prodi Akuntansi di Banjarmasin

Nilai signifikansi uji t pada analisis regresi linier berganda untuk variabel *opportunity* ialah 0,375 lebih besar daripada 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel tersebut tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraud* akademik selaku variabel Y. Berkaitan dengan hasil tersebut, maka kesimpulan untuk hipotesis kedua dalam penelitian ini ialah ditolak yang berarti *opportunity* tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku *fraud* akademik pada mahasiswa Prodi Akuntansi di Banjarmasin.

Statistik deskriptif jawaban responden menunjukkan bahwa sebesar 21,08 % responden setuju beberapa pengawas tidak menjaga ujian dengan ketat, akan tetapi sebanyak 28,73% responden menyatakan kurang setuju, sebanyak 22,20% responden menyatakan tidak setuju, dan sebesar 22,76% responden menyatakan sangat tidak setuju jika lemahnya pengawasan selama ujian tersebut mendorong mereka untuk melakukan perilaku *fraud* akademik. Sehingga hasil penelitian ini belum mampu membuktikan bahwa *opportunity* berpengaruh signifikan terhadap perilaku *fraud* akademik. Akan tetapi hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya oleh Apriani *et al.* (2017) dan Billy *et al.* (2019).

Pengaruh Capability Terhadap Perilaku Fraud Akademik pada Mahasiswa Prodi Akuntansi di Banjarmasin

Variabel *capability* memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,001 berdasarkan hasil uji regresi linier berganda. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap *fraud* akademik selaku variabel Y. Maka kesimpulan untuk hipotesis keempat dalam penelitian ini ialah diterima yang berarti *capability* berpengaruh signifikan terhadap perilaku *fraud* akademik pada mahasiswa Prodi Akuntansi di Banjarmasin.

Hasil ini memperkuat teori *fraud hexagon* yang memuat *capability* sebagai salah satu pilar dalam perilaku *fraud*. Pada konteks bidang akademik, perilaku *capability* di antaranya dapat berupa kemampuan menekan rasa bersalah atau bahkan tidak merasa bersalah setelah melakukan *fraud* akademik, memiliki rasa percaya diri saat melakukan tindak *fraud* akademik, dapat dengan mudah mengajak/membujuk teman untuk ikut melakukan tindak *fraud* akademik,

dan memahami kriteria penilaian dosen sehingga memudahkan untuk mencari celah dalam melakukan tindak *fraud* akademik.

Hasil penelitian ini juga konsisten dengan penelitian Pramudyastuti *et al.* (2020) menyimpulkan bahwa kemampuan individu berpengaruh positif terhadap tindak kecurangan akademik mahasiswa. Semakin tinggi kemampuan mahasiswa terhadap tindakan kecurangan, semakin tinggi kemungkinannya dalam melakukan perbuatan kecurangan.

Pengaruh Rationalization Terhadap Perilaku Fraud Akademik pada Mahasiswa Prodi Akuntansi di Banjarmasin

Nilai signifikansi uji t pada analisis regresi linier berganda untuk variabel *rationalization* ialah 0,017 yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap variabel Y. Berkaitan dengan hasil tersebut, maka kesimpulan untuk hipotesis ketiga yang diajukan dalam penelitian ini ialah diterima yang berarti *rationalization* berpengaruh signifikan terhadap perilaku *fraud* akademik pada mahasiswa Prodi Akuntansi di Banjarmasin.

Fraud akademik dapat dilakukan karena didorong oleh rasionalisasi dari budaya di lingkungan yang memungkinkan pelaku berpikir bahwa tindakan tersebut bukan kesalahan besar sebab “semua orang juga melakukannya”. Pelaku dapat pula berpikir bahwa tindakan *fraud* yang dilakukan tidak berdampak negatif jika tidak ada yang tahu. Hasil statistik deskriptif menunjukkan sebesar 28,98% responden cenderung menjawab setuju bahkan sangat setuju pada indikator pernyataan saya melakukan *fraud* akademik karena orang lain juga pernah melakukannya. Sedangkan sebesar 25,50% responden cenderung menjawab kurang setuju pada indikator pernyataan teman terdekat saya tidak suka jika memergoki saya sedang berbuat *fraud*. Hasil tersebut menggambarkan responden masih banyak yang menganggap bahwa perilaku *fraud* akademik merupakan hal yang biasa dilakukan sehingga mereka juga terdorong untuk melakukannya.

Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan dalam *fraud hexagon theory* bahwa sikap membenarkan (*justifying*) *fraud* menjadi salah satu faktor kuat yang mendorong terjadinya tindakan *fraud*. Beberapa pihak merasionalisasi tindakan curang mereka dengan membingkai definisi akan perbuatan yang salah dan mengecualikan perbuatan mereka. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Pramudyastuti *et al.* (2020) yang mengemukakan bahwa semakin apik rasionalisasi mahasiswa tentang tindakan kecurangan, semakin tinggi kemungkinannya dalam melakukan perbuatan kecurangan.

Pengaruh Ego Terhadap Perilaku Fraud Akademik pada Mahasiswa Prodi Akuntansi di Banjarmasin

Variabel ego memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,433 berdasarkan hasil uji regresi linier berganda. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel tersebut tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraud* akademik selaku variabel Y. Maka kesimpulan untuk hipotesis kelima dalam penelitian ini ialah ditolak yang berarti ego tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku *fraud* akademik pada mahasiswa Prodi Akuntansi di Banjarmasin.

Statistik deskriptif jawaban responden menunjukkan gambaran bahwa sebagian besar responden telah menyadari *fraud* akademik adalah sesuatu yang salah. Responden dalam penelitian ini tidak memiliki rasa superioritas serta kesombongan berlebihan dibandingkan dengan yang lainnya. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini membuktikan tidak adanya pengaruh signifikan dari *arrogancy*/ego terhadap perilaku *fraud* akademik pada mahasiswa program studi Akuntansi Perguruan Tinggi di Kota Banjarmasin.

Hasil penelitian ini sejalan oleh penelitian Apsari & Suhartini (2021) yang mengemukakan bahwa arogansi tidak berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa akuntansi. Irawan (2017) juga menyebutkan bahwa etika kepribadian tidak berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa. Serta penelitian oleh Febriana (2020) yang menyebutkan arogansi tidak berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa. Hasil penelitian ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya bahwa *ego/arrogancy* akademik tidak berpengaruh terhadap *fraud* akademik mahasiswa akuntansi di Kota Banjarmasin.

Pengaruh Collusion Terhadap Perilaku Fraud Akademik pada Mahasiswa Prodi Akuntansi di Banjarmasin

Nilai signifikansi uji t pada analisis regresi linier berganda untuk variabel *collusion* ialah 0,282 yang lebih besar dibandingkan 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel tersebut tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Y, yakni *fraud* akademik. Berkaitan dengan hasil tersebut, maka kesimpulan untuk hipotesis keenam yang diajukan dalam penelitian ini ialah ditolak yang berarti *collusion* tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku *fraud* akademik pada mahasiswa Prodi Akuntansi di Banjarmasin.

Data penelitian menunjukkan kecenderungan jawaban responden terhadap indikator variabel *collusion* adalah setuju, yakni sebanyak 40,49%. Di sisi lain, kecenderungan jawaban responden untuk variabel Y adalah sangat tidak setuju sebesar 41,54%. Berdasarkan hal ini diperoleh gambaran bahwa sebagian besar responden telah menyadari *fraud* akademik adalah

sesuatu yang salah. Beberapa hal yang menyebabkan *collusion* akademik tidak berpengaruh terhadap perilaku *fraud* akademik pada mahasiswa Akuntansi di Perguruan Tinggi di Banjarmasin karena perbedaan konteks penelitian dengan penelitian sebelumnya yang memakai laporan keuangan sebagai objek penelitian, serta perbedaan dalam lingkungan perusahaan dan lingkungan akademik. Meskipun demikian, hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya oleh Imtikhani & Sukirman (2021); Putra (2019) yang menyimpulkan bahwa *collusion* tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraud*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis hasil pengujian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka disimpulkan bahwa hanya variabel *capability* dan *rationalization* yang terbukti berpengaruh signifikan terhadap perilaku *fraud* akademik pada mahasiswa Prodi Akuntansi di Banjarmasin. Sedangkan variabel *pressure*, *opportunity*, *ego*, dan *collusion* tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap perilaku *fraud* akademik pada mahasiswa Prodi Akuntansi di Banjarmasin. Temuan penelitian ini berdasarkan analisis jawaban responden diketahui bahwa mahasiswa cenderung terdorong untuk melakukan *fraud* akademik jika mereka memiliki kemampuan dan terdapat rasionalisasi yang mendukung pembenaran perilaku *fraud*. Oleh karena itu, disarankan kepada mahasiswa untuk tidak menormalisasi tindakan *fraud* akademik, sebab hal tersebut akan bertentangan dengan etika dan moral pendidikan. Mahasiswa sebagai *output* dari pendidikan di perguruan tinggi diharapkan menjadi tenaga profesional berkualitas dan berintegritas secara ilmu, akhlak, moral maupun etika profesi.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan implikasi bagi institusi pendidikan khususnya perguruan tinggi agar dapat meminimalisir perilaku *fraud* akademik yang dilakukan mahasiswa dengan cara memberikan sanksi yang tegas agar menimbulkan efek jera sehingga diharapkan mahasiswa berpikir ulang untuk melakukan tindakan *fraud* akademik. Selain itu pendidikan karakter dan pendidikan moral penting dilakukan untuk meningkatkan kesadaran mahasiswa agar tidak melakukan *fraud* akademik.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan sebab penelitian ini banyak merujuk pada penelitian sebelumnya yang menggunakan teori *fraud triangle*, *diamond*, maupun *pentagon*. Hal ini dikarenakan teori *fraud hexagon* masih terbilang baru sehingga penelitian terkait masih terbatas untuk dijadikan rujukan. Sehingga disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian menggunakan teori *fraud hexagon*. Peneliti selanjutnya juga dapat menambah dan mengembangkan variabel independen lain yang tidak dijelaskan pada penelitian ini seperti gender dan integritas etika dan moral. Penambahan variabel diharapkan dapat

memberikan gambaran yang lebih dalam mengenai faktor yang mendorong perilaku *fraud* akademik. Disarankan pula bagi peneliti selanjutnya agar dapat menggunakan metode wawancara secara langsung kepada responden untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih akurat dan detail.

REFERENSI

- Abasi, A. R., & Graves, B. (2008). Academic literacy and plagiarism: Conversations with international graduate students and disciplinary professors. *Journal of English for Academic Purposes*, 7(4), 221–233. <https://doi.org/10.1016/J.JEAP.2008.10.010>
- Ajzen, I. (2005). *Attitudes, Personality, and Behavior* (2nd ed.). Open University Press.
- Ajzen, I., & Fishbein, M. (1980). *Understanding attitudes and predicting social behaviour*. Prentice-Hall.
- Albrecht, W. S., Albrecht, C. O., Albrecht, C. C., & Zimbelman, M. F. (2016). *Fraud Examination* (5th ed.). Cengage Learning.
- Allan, R. (2003). Fraud-The human face of fraud: Understanding the suspect is vital to any investigation. *CA Magazine-Chartered Accountant*, 136(4), 39–40. <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/JFC-12-2017-0128>
- Anderman, E. M., & Murdock, T. B. (2007). *Psychology of Academic Cheating*. Elsevier Academic Press.
- Apriani, N., Sujana, E., & Sulindawati, G. E. (2017). Pengaruh Pressure, Opportunity, dan Rationalization terhadap Perilaku Kecurangan Akademik (Studi Empiris : Mahasiswa Akuntansi Program S1 Universitas Pendidikan Ganesha). *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha*, 7(1), 121–133.
- Apsari, A. K., & Suhartini, D. (2021). Religiosity as Moderating of Accounting Student Academic Fraud with Hexagon Theory Approach. *Accounting and Finance Studies*, 13.
- Batool, S., Abbas, A., & Naeemi, Z. (2011). Cheating Behavior among Undergraduate Students. *International Journal of Business and Social Science*, 2(3), 246–254.
- Becker, D., Connolly, J., Lentz, P., & Morrison, J. (2006). Using the Business Fraud Triangle to Predict Academic Dishonesty among Business Students. *Academy of Educational Leadership Journal*.
- Billy, B., Andrianus, A., Yuliati, R., & Adelina, Y. E. (2019). Kecurangan Akademik Pada Mahasiswa Akuntansi Berdasarkan Perspektif Fraud Diamond. *Ekspansi: Jurnal Ekonomi, Keuangan, Perbankan Dan Akuntansi*, 11(2), 157–178. <https://doi.org/10.35313/ekspansi.v11i2.1346>
- Cahyaningtyas, R. I., & Achsin, M. (2015). Studi Fenomenologi Kecurangan Mahasiswa dalam Pelaporan Pertanggungjawaban Dana Kegiatan Mahasiswa: Sebuah Realita dan Pengakuan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya*. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Cressey, D. R. (1950). The Criminal Violation of Financial Trust. *American Sociological Review*, 15(6), 738–743.

- Eckstein, M. A. (2003). Combating academic fraud Towards a culture of integrity. In *International Institute for Educational Planning* (p. 41).
- Febriana, N. R. (2020). Analisa Pengaruh Dimensi Fraud Pentagon Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Pada Uji Kompetensi. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya*, 8(1).
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23* (8th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hartanto, E. (2020). *Penarikan Sampel Penelitian*.
- Hartono, J. (2005). Metodologi Penelitian Bisnis Salah Kaprah dan Pengalaman-Pengalaman. *Yogyakarta, Andi Offset*. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Intikhani, L., & Sukirman. (2021). Determinan Fraudulent Financial Statement Melalui Perspektif Fraud Hexagon Theory Pada Perusahaan Pertambangan. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 19(1), 96–113. <http://journal.unika.ac.id/index.php/jab/article/view/3654>
- Irawan, M. (2017). Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Pendidikan Akuntansi Angkatan Tahun 2015 Universitas Negeri Semarang. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952.
- Kock, N., & Davison, R. (2003). Dealing with plagiarism in the information systems research community: A look at factors that drive plagiarism and ways to address them. *MIS Quarterly: Management Information Systems*, 27(4), 511–532. <https://doi.org/10.2307/30036547>
- Kranacher, M.-J., Wells, J. T., & Riley, R. A. (Dick). (2010). Forensic Accounting and Fraud Examination. In *John Wiley & Sons*. John Wiley & Sons,.
- Kunisawa, T., Nagata, O., Nomura, M., Iwasaki, H., & Ozaki, M. (2004). A comparison of the absolute amplitude of motor evoked potentials among groups of patients with various concentrations of nitrous oxide. *Journal of Anesthesia*, 18(3), 181–184. <https://doi.org/10.1007/s00540-004-0245-5>
- Lastanti, H. S., & Yudiana, A. P. (2016). Analisis Pengaruh Dimensi Fraud Diamond Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Fakultas Ekonomi. *Seminar Nasional UNIBA Surakarta*, 2(1), 412–422.
- Mahfud, M. (2020). *No Title*. <https://www.twitter.com/mohmahfudmd/status/1256476404704661506?lang=eng>
- Malgwi, C. A., & Rakovski, C. C. (2009). Combating academic fraud: Are students reticent about uncovering the covert? *Journal of Academic Ethics*, 7(3), 207–221. <https://doi.org/10.1007/s10805-009-9081-4>
- McCabe, D. L., Trevino, L. K., & Butterfield, K. (2001). Cheating in Academic Institutions: A Decade of Research. *Ethics & Behavior*, 11(3). <https://doi.org/10.1207/S15327019EB11032>
- Murdiansyah, I., Sudarman, M., & Nurkholis. (2017). Pengaruh Dimensi Fraud Diamond Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik. *Jurnal Akuntansi Aktual*, 4(2), 121–133.
- Nonis, S., & Swift, C. O. (2001). An Examination of the Relationship Between Academic Dishonesty and Workplace Dishonesty: A Multicampus Investigation. *Journal of Education for Business*, 77(2), 69–77. <https://doi.org/10.1080/08832320109599052>

- Nursani, R., & Irianto, G. (2016). Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa : Dimensi Fraud Diamond. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya*.
- Pramudyastuti, O. L., Fatimah, A. N., & Wilujeng, D. S. (2020). Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi: Investigasi Dimensi Fraud Diamond. *Journal of Economic, Management, Accounting and Technology*, 3(2), 147–153. <https://doi.org/10.32500/jematech.v3i2.1301>
- Priantara, D. (2017). *Ketika Skandal Fraud Akuntansi Menerpa British Telecom dan PwC*. Wartaekonomi. <http://www.wartaekonomi.co.id/read145257/ketika-skandal-fraud-akuntansi-menerpa-british-telecom-dan-pwc.html>
- Puspitha, M. Y., & Yasa, G. W. (2018). Fraud Pentagon Analysis in Detecting Fraudulent Financial Reporting (Study on Indonesian Capital Market). *International Journal of Sciences: Basic and Applied Research*.
- Putra, M. I. Y. (2019). Pengaruh Fraud Hexagon Terhadap Fraud Asset Missappropriation yang Dimoderasi oleh Religiusitas pada Bank Syariah di Jakarta. *Skripsi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Trisakti*. http://repository.trisakti.ac.id/usaktiana/index.php/home/detail/detail_koleksi/1/SKR/abstraksi/000000000000000098244/eviews
- Rangkuti, A. A. (2011). Academic Cheating Behaviour of Accounting Students : A Case Study in Jakarta State University. *Proceedings 5th Asia Pacific Conference on Educational Integrity*, 105–109.
- Romney, M. B., & Steinbart, P. J. (2015). Sistem Informasi Akuntansi. In *Salemba Empat, Jakarta* (13th ed.). Salemba Empat.
- Santoso, D., & Yanti, H. B. (2016). Pengaruh Perilaku Tidak Jujur dan Kompetensi Moral Terhadap Kecurangan Akademik (Academic Fraud) Mahasiswa Akuntansi. *Jurnal Akuntansi Trisakti*. <https://doi.org/10.25105/jat.v3i1.4915>
- Shon, P. C. H. (2006). How College Students Cheat On In-Class Examinations: Creativity, Strain, and Techniques of Innovation. *Plagiarism: Cross-Disciplinary Studies in Plagiarism, Fabrication, and Falsification*, 1(10), 1–20. <http://scholar.google.com/scholar?hl=en&btnG=Search&q=intitle:How+College+Students+Cheat+On+In-Class+Examinations:+Creativity,+Strain,+and+Techniques+of+Innovation#0>
- Silverstone, H., & Sheetz, M. (2012). Forensic accounting and fraud investigation for non-experts. *Choice Reviews Online*, 50(02), 50-0964-50-0964. <https://doi.org/10.5860/choice.50-0964>
- Sorunke, O. A. (2016). Personal Ethics and Fraudster Motivation: The Missing Link in Fraud Triangle and Fraud Diamond Theories. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 6(2). <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v6-i2/2020>
- Sujarweni, W. V. (2015). Metodologi Penelitian - Bisnis dan Ekonomi. In *Metodologi Penelitian*. <https://doi.org/10.1145/2505515.2507827>
- Supriyatna, I. (2019). *Sri Mulyani Jatuhkan Sanksi ke Auditor Laporan Keuangan Garuda Indonesia*. Suara.Com. <https://www.suara.com/bisnis/2019/06/28/111801/sri-mulyani-jatuhkan-sanksi-ke-auditor-laporan-keuangan-garuda-indonesia?page=all>
- Tumanggor, D. V. (2021). Pengaruh Fraud Hexagon Theory Dalam Mendeteksi Kecurangan

Laporan Keuangan. *Fakultas Ekonomi Universitas Sriwijaya*.

- Ulya, F. N. (2020). *Pengamat: Praktik Akuntan Publik Juga Harus Diwaspadai*. Kompas. <https://money.kompas.com/read/2020/01/14/131751126/pengamat-praktik-akuntan-publik-juga-harus-diwaspadai>
- Venter, A. C. (2007). A procurement fraud risk management model. *Meditari Accountancy Research*, 15(2), 77–93. <https://doi.org/10.1108/10222529200700012>
- Vousinas, G. (2019). Advancing Theory of Fraud: The S.C.O.R.E Model. *Journal of Financial Crime*, 26(1). <https://doi.org/10.2139/ssrn.3163337>
- Winardi, R. D., Mustikarini, A., & Anggraeni, M. A. (2017). Academic Dishonesty Among Accounting Students: Some Indonesian Evidence. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 14(2), 142–164. <https://doi.org/10.21002/jaki.2017.08>
- Wolfe, D., & Hermanson, D. (2004). The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud. *Faculty Publications*. <https://digitalcommons.kennesaw.edu/facpubs/1537>
- Zakariya, R. (2015). Pencegahan Korupsi Melalui Optimalisasi Tata Kelola Rehabilitasi dan Pembangunan Ruang Kelas di Indonesia. *INTEGRITAS: Jurnal Antikorupsi*, 6(1), 45–62. <https://doi.org/10.32697/integritas.v6i1.641>